

**ANALISIS PRODUKSI CABAI MERAH KERITING (*CAPPSICUM ANNUM L*) DI
DESA MOROKAI SERAM UTARA TIMUR KECAMATAN KOBİ KABUPATEN
MALUKU TENGAH**

***ANALYSIS OF CURLY RED CHILI (*Capsicum annum L*) PRODUCTION IN MOROKAI
SERAM NORTH EAST VILLAGE KOBİ DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY***

Erik Pratama^{1*}, Natelda R. Timisela¹, Marfin Lawalata¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia

*Korespondensi Penulis Email: erik96834@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Cabai Merah keriting (*Capsicum annum L*) di Desa Morokai, Kecamatan Seram Utara Timur, Kobi, Kecamatan Maluku Tengah. Penelitian dilakukan di Desa Morokai, Kecamatan Seram Utara Timur, Kobi, Kecamatan Maluku Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposive (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut terdapat petani cabai merah keriting. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari produsen cabai merah keriting di desa Morokai dengan pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan model Cobb-Douglas. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa (1) produksi Cabai Merah Keriting terbesar adalah 5.000 kg dan produksi terkecil adalah 900 kg dari 60 orang responden, dengan total produksi 120.800 kg selama satu kali musim tanam. (2) Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi meliputi luas lahan (X1), tenaga kerja (X3) dan pupuk (X4), sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi antara lain benih (X2) dan pestisida (X4).

Kata kunci: Produksi, paprika merah keriting, Regresi Linier Berganda

ABSTRACT

This study aims to identify the production and factors affecting the production of Curly Red Chili (*Capsicum annum L*) in Morokai Village, North East Seram District, Kobi, Central Maluku District. The study was conducted in Morokai Village, North East Seram District, Kobi, Central Maluku District. This location was chosen purposively (intentionally) based on the consideration that there are curly red chili farmers in the location. The population in this study consisted of curly red chili producers in Morokai Village with sampling using the census method. The data used are primary and secondary data. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis with the Cobb-Douglas model. From the results of the study it is known that (1) the largest production of Curly Red Chili is 5,000 kg and the smallest production is 900 kg from 60 respondents, with a total production of 120,800 kg during one planting season. (2) The results of multiple linear regression analysis show that the factors that influence production include land area (X1), labor (X3) and fertilizer (X4), while factors that do not influence include other seeds (X2) and pesticides (X4).

Keywords: Production, curly red peppers, Multiple Linear Regression Analysis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang berciri kepulauan dengan iklim tropis, dan pertanian menjadi sektor dominan. Dikarenakan banyak penduduknya menggantungkan hidup pada sektor tersebut, dapat dilihat dengan banyaknya petani maupun pekerja yang berkaitan dengan sektor pertanian yaitu sebanyak 40,69 juta orang (BPS 2022). Disamping itu Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dikelola untuk kesejahteraan penduduknya salah satunya yaitu tanah yang subur sehingga banyaknya varietas tanaman yang tumbuh subur, dan

dibudidayakan oleh para petani di Indonesia baik tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan lain sebagainya. Selain itu, pengembangan sektor pertanian juga bertujuan untuk mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan di masyarakat khususnya masyarakat yang ada di pedesaan (Rompas et al., 2015). Secara umum, tingkat keberhasilan sektor pertanian dalam kegiatan ekonomi diukur berdasarkan seberapa besar kontribusi yang diberikan sektor tersebut terhadap perekonomian suatu wilayah (Mahyuddin et al., 2023).

Kecamatan Seram Utara Timur Kobi merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku di mana mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat transmigran dari pulau Jawa, pada tahun 1986 hingga sekarang dan pada umumnya masyarakat di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani padi sawah. Dalam perjalanannya produksi padi sawah di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi mengalami perubahan dikarenakan dalam usahatani sawah terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh petani, seperti serangan hama dan cuaca yang tentunya sangat berpengaruh terhadap tanaman padi. Berdasarkan fenomena itu petani di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi beralih menanam tanaman hortikultura seperti tanaman semangka, pepaya, melon, terong, tomat, cabai, dan sayur-sayuran yang dirasa lebih menjanjikan. Setelah terjadi peralihan komoditi yang dilakukan petani di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan petani (Syahroni et al., 2023).

Desa Administratif Morokai merupakan salah satu desa di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi kabupaten Maluku Tengah. selama ini mayoritas masyarakat Desa Morokai membudidayakan padi sawah. Namun fenomena yang kini sedang terjadi di Desa Morokai banyak petani yang merubah lahannya dari lahan padi berubah ke lahan hortikultura seperti tanaman semangka, pepaya, melon, terong, tomat, cabai, dan sayur-sayura. Menurut (Syahroni et al., 2023) alasan petani melakukan alih fungsi komoditi disebabkan karena serangan hama dan penyakit pada tanaman padi yang menyebabkan produksi padi menurun, hal ini bisa terjadi karena kurangnya kekompakan antara sesama petani dalam proses penanaman, yang mana masa tanam sering dilakukan secara tidak serempak sehingga serangan dari hama tikus sangat sulit untuk dikendalikan, kemudian mahalnya harga pupuk dan pestisida juga menjadi alasan petani untuk mengubah usahatannya karena biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh petani. Dengan mempertimbangan faktor – faktor tersebut petani terdorong untuk mengalih fungsikan lahan mereka (Miswati et al., 2020). Oleh sebab itu para petani di Desa Morokay banyak yang beralih ke tanaman hortikultura seperti tanaman semangka, pepaya, melon, terong, tomat, cabai, dan sayur-sayuran. berikut luas lahan tanaman hortikultura di Desa Morokay tahun 2019-2023 disajikan pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Luas Lahan Tanaman Hortikultura Di Desa Morokay Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (ha)
2019	63
2020	69
2021	75
2022	97
2023	118

Sumber: Gapoktan Desa Morokay (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas tanaman hortikultura di Desa Morokay mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan lahan yang semula digunakan untuk bercocok

tanam padi kini digunakan untuk bercocok tanaman hortikultura, oleh karena itu petani juga mengubah bentuk lahannya yang semula berupa petak - petak sawah, kini berubah menjadi lahan bedeng atau timbunan tanah (gulutan) yang dibuat memanjang. Para petani di desa Morokai lebih memilih membudidayakan tanaman hortikultura karena tanaman hortikultura lebih efisien dalam penggunaan biaya, serta beberapa tanaman hortikultura seperti semangka, pepaya, melon, terong, tomat, cabai, dan sayur-sayuran dapat dipanen secara berulang kali dalam satu musim tanam, hal ini sangat berbeda dengan tanaman padi sawah yang mana tanaman padi hanya dapat dipanen sekali dalam satu musim tanam. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak di budidayakan di Desa Morokai yaitu tanaman cabai merah keriting.

Tanaman cabai merah keriting (*Capsicum*) merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropika di benua Amerika, khususnya di Peru, Colombia, Amerika Selatan, dan kemudian menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisa-sisa biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko (Raviando et al., 2022). Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran semusim unggulan yang sering menjadi perhatian pemerintah dan pelaku usaha karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Sonia et al., 2020). Fakta sebagai komoditi yang mempunyai kapasitas menaikkan taraf pendapatan petani, cabai merah keriting juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Soekartawi, 2006) dalam (Purba et al., 2020).

Produktivitas cabai merah keriting yang berfluktuasi dapat disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi pada proses produksi, salah satunya adalah penggunaan input produksi yang belum tepat jumlah dan kombinasinya sehingga produksi belum mampu mencapai titik optimum begitupun para petani cabai merah besar di Desa Morokai. Produksi suatu usahatani erat kaitannya dengan penggunaan faktor produksi. Bahwa petani seringkali memiliki jumlah faktor produksi yang terbatas, tetapi mereka juga ingin meningkatkan produktivitas pertanian mereka (Nurul et al., 2018). Oleh sebab itu penggunaan faktor produksi tersebut haruslah efisien agar hasil produksi dan keuntungan maksimum dapat tercapai. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengalisis produksi Cabai merah keriting (*Capsicum Annuum L*) di Desa Morokai Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Morokai, di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keberadaan petani cabai merah keriting. Populasi penelitian ini terdiri dari semua petani cabai merah keriting di desa Marokoi. Menurut Sugiyono (2017), metode sensus adalah sarana pengambilan sampel seluruh populasi. Untuk penelitian ini, metode sensus digunakan sebagai metode pengambilan sampel, dan diperoleh 60 petani Cabai merah keriting, yang semuanya merupakan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dalam bentuk angka. Sumber data untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan petani. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang secara tidak langsung terkait dengan penelitian ini, seperti badan-badan terkait, misalnya BPS dan pemerintah desa Marokai.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, di mana model *Cobb-Douglas* dari fungsi produksi diterapkan. Tujuannya adalah untuk menilai apakah ada hubungan antara produksi cabai merah keriting sebagai variabel dependen dan

biaya produksi sebagai faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, ini dapat dicirikan sebagai berikut.

$$\text{LnY} = \text{Lnbo} + b_1 \text{LnX}_1 + b_2 \text{LnX}_2 + b_3 \text{LnX}_3 + b_4 \text{LnX}_4 + b_5 \text{LnX}_5 + e$$

Di mana:

Y	= jumlah produksi cabai (Kg).
b ₀	= Intercep
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= koefisien regresi luas lahan, bibit, TK, pupuk, pestisida.
X ₁	= Luas lahan (HA)
X ₂	= jumlah bibit yang digunakan(g)
X ₃	= jumlah tenaga kerja yang digunakan (hari orang kerja/HOK).
X ₄	= jumlah pupuk yang digunakan (Kg).
X ₅	= jumlah seluruh pestisida yang digunakan (ML)
e	= error

Uji normalitas digunakan untuk memahami apakah suatu variabel mengikuti distribusi normal atau tidak. Keputusan tersebut didasarkan pada hal-hal berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi > 0,10, data didistribusikan secara normal
- 2) Jika nilai Signifikansi < 0,10, maka data yang didistribusikan adalah anomali

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menilai apakah ada hubungan linier yang sangat kuat (atau hampir sempurna) antara satu atau lebih variabel independen dalam model regresi. Untuk menentukan keberadaan multikolinearitas dalam regresi, kita perlu melihat nilai VIF (*Factor of Inflation of Variance*). Jika nilai VIF lebih besar dari 10, data menunjukkan multikolinearitas yang sangat signifikan

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memahami unsur-unsur produksi yang dimiliki oleh petani dan memanfaatkannya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengolahan data faktor produksi yang dianalisis meliputi luas lahan pertanian cabai merah yang diukur dalam hektar (hektar), jumlah benih yang diukur dalam g (gram), tenaga kerja yang diukur dalam HOK (Hari Orang Kerja), pupuk yang dinyatakan dalam kg (kilogram) dan pestisida yang dinyatakan dalam ML (mililiter). Untuk mengetahui hubungan antara produksi (Y) dengan faktor produksi (Xi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Morokai berada di sisi Timur Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Luas desa Morokai mencapai 1.470 hektar, pada jarak sekitar 231 kilometer dari pusat kabupaten. Desa ini terletak di daerah dataran rendah yang terdapat lahan pertanian dan perkebunan, menjadikannya salah satu desa dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi untuk pertanian. Menurut informasi yang diperoleh dari kantor desa Marokai, populasi pada tahun 2022 adalah 1.507, di mana 778 di antaranya adalah laki-laki dan 729 perempuan. Sebagian besar penduduk hidup dari pertanian, dengan hanya 696 orang, atau 75% dari 929 orang yang bekerja secara aktif. Penduduk asli desa Morokai berasal dari pulau Jawa, yang diwakili melalui program pemukiman kembali dari wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, serta sebagian penduduk setempat. Proses kedatangan masyarakat berlangsung secara bertahap. Relokasi penduduk Jawa ke desa Morokai pertama kali dilakukan pada tanggal 25 November 1985, dengan partisipasi 24 kepala rumah tangga.

Produksi Cabai Merah Keriting

Hasil produksi tanaman cabai merah keriting di Desa Morokai Kecamatan Seram Utara Timur, Kobi, Kabupaten Maluku Tengah yang telah di hasilkan selama satu musim tanam, diukur dalam

satuan (kg) Dengan rata-rata produsinya 2.030 kg dan total produksinya sebesar 124.800 kg. Hasil produksi tanaman cabai merah keriting dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Produksi cabai merah keriting di Desa Morokai

Jumlah yang diproduksi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
900 – 2.000	43	71,7
2.100 – 4.000	13	21,7
> 4.000	4	6,6
Total	60	100

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa produksi terbanyak menghasilkan cabai merah keriting ialah berada pada kisaran 900 – 2.000 kg dengan banyaknya petani ialah sebanyak 43 orang, kemudian di ikuti dengan 13 orang atau sama dengan 21,7% menghasilkan cabai merah keriting sekitar 2.100 – 4.000 kg, dan yang terakhir sebanyak 4 orang atau sama dengan 6,6% menghasilkan cabai merah keriting >4.000 kg. Produksi cabai merah keriting ini dihasilkan dari satu kali musim tanam. Dengan rata-rata luas lahan yang ditanami yaitu 4.667 m² dengan total keseluruhannya adalah 280.000 m² . Produksi pertanian yang optimal merujuk pada hasil pertanian yang mampu memberikan output atau produk yang bernilai tinggi dan menarik secara ekonomi (Alamri et al., 2022).

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting

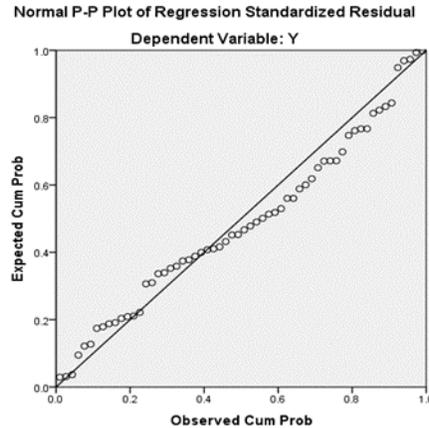
Persamaan fungsi Cobb-Douglas

Fungsi Cobb-Douglas adalah model yang lazim digunakan dalam penelitian ekonomi pertanian karena sifatnya yang praktis dan mudah ditransformasikan ke dalam bentuk linier (Soekartawi, 1994) dalam (Karyani & Tedi, 2021). Hasil dan unsur produksi cabai merah keriting kemudian diubah menjadi logaritma alami (ln) sehingga dapat diolah dengan regresi. Dalam menggambarkan hubungan diantara faktor produksi yang digunakan dan hasil produksi yang akan dicapai (Mutsanna & Sukirno, 2020).

Uji Normalitas

Menurut (Isnaini et al., 2025), uji normalitas adalah langkah yang digunakan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, normalitas data diperiksa menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan perangkat lunak SPSS untuk *Windows* versi 25. Dasar untuk membuat keputusan tentang normalitas data adalah pemeriksaan nilai probabilitas. Jika probabilitas > 0,05, data dianggap terdistribusi normal, dan jika probabilitasnya $\leq 0,05$, maka data tersebut diklasifikasikan sebagai terdistribusi tidak normal.

Jika variabel memiliki distribusi normal, maka distribusi grafik akan berada di sekitar garis 45° dan akan mengikutinya. Detail hasil yang menunjukkan apakah asumsi normalitas telah diuji tidak dapat dilihat melalui grafik normal dari grafik probabilitas berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 1. Uji normalitas menggunakan *plot Normal P-P Plot of Regression Standardized* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di sepanjang dan di sepanjang garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai adanya hubungan antara variabel penjelasan dalam model regresi. adanya multikolinearitas akan menyebabkan nya varian koefisien regresi yang berdampak pada lebarnya interval kepercayaan terhadap variabel bebas yang digunakan (Gujarati, 2007) dalam (Setyadi et al., 2020), Model regresi yang efektif seharusnya tidak menunjukkan hubungan apa pun antara variabel penjelasan. Metode penentuan keberadaan multikolinearitas adalah dengan mengetahui nilai inflasi, toleransi dan faktor dispersi (VIF). Ambang batas toleransi harus lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF harus kurang dari 10. Jika nilai toleransi kurang dari 0,10 atau jika VIF lebih besar dari 10, Anda dapat mengonfirmasi bahwa ada korelasi antara variabel penjelasan. Berdasarkan analisis menggunakan SPSS untuk *Windows* versi 25, nilai VIF dan toleransi untuk setiap variabel penjelasan diperoleh, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

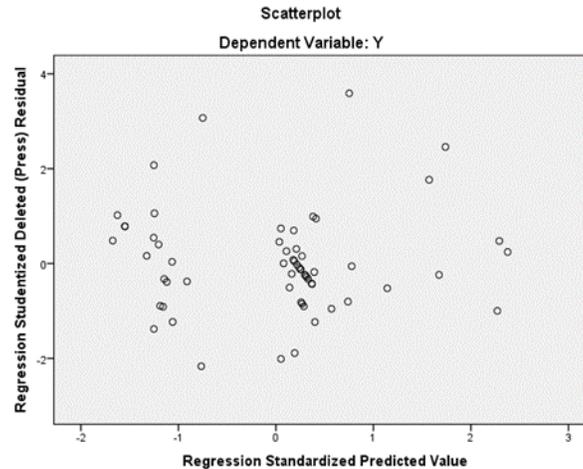
Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ln_X1 Luas lahan	.201	4.967
	Ln_X2 Bibit	.578	1.730
	Ln_X3 Tenaga Kerja	.187	5.359
	Ln_X4 Pupuk	.380	2.634
	Ln_X5 Pesticida	.363	2.756

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel penjelasan menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menganalisis apakah ada perbedaan pola pengamatan dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Skor heteroskedastisitas dalam tes regresi dapat diamati dari model dalam scatterplot SPSS. Jika tidak ada pola tertentu pada plot sebar, maka model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis menggunakan SPSS for Windows versi 25, kurva uji heteroskedastimitas diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil tes heteroskedastisitas

Dari Gambar 2. Dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar secara acak tanpa menciptakan pola yang jelas, yang menunjukkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel penjelasan pada variabel dependen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memahami unsur-unsur produksi yang dimiliki oleh petani dan menggunakannya dengan cara yang paling optimal untuk mencapai hasil yang optimal (Susanti et al., 2018). Perlakuan elemen produksi yang dianalisis meliputi luas lahan cabai merah keriting yang diukur dalam hektar, jumlah benih yang dinyatakan dalam gram, pupuk yang diukur dalam kilo gram, tenaga kerja yang dinyatakan dalam HOK (Hari Orang Kerja) dan pestisida yang diukur dalam mili liter.

Berdasarkan analisis beberapa uji regresi linier, diperoleh bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, dan pupuk berdampak signifikan terhadap produksi cabai merah keriting. Namun, bibit dan pestisida belum menunjukkan efek yang signifikan pada produksi cabai merah keriting. Untuk memverifikasi hasil analisis regresi linier berganda, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig
1	(Constant)	6.852	.725		9.451	.000
	Luas Lahan (x ₁)	0.552	.112	.520	4.925	.000
	Bibit (x ₂)	-.002	.033	-.004	-.068	.946
	Tenaga Kerja (x ₃)	0.283	.095	.328	2.989	.004

Pupuk (x_4)	0.203	.078	.201	2.611	.012
Pestisida (x_5)	-079	.095	-065	-830	.410

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel koefisien probabilitas Luas lahan X_1 p $0,000 < 0,05$ (α), dapat disimpulkan bahwa luas lahan tersebut berdampak signifikan terhadap total volume produksi. Probabilitas tenaga kerja (X_3) p $0,004 < 0,05$ (α) dan jumlah pupuk (X_4) p $0,012 < 0,05$ (α) memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa tenaga kerja dan jumlah pupuk memiliki pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, nilai probabilitas jumlah bibit X_2 dan pestisida X_5 masing-masing p $0,946$ dan $0,410 > 0,05$ (α), menunjukkan bahwa jumlah bibit dan pestisida tidak berdampak signifikan terhadap produksi.

Dari analisis regresi linier berganda yang dilakukan, hasilnya akan dikonversi kembali ke format asli fungsi produksi Cobb Douglas, menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln 6,852 + 0,552 \ln X_1 + 0,002 \ln X_2 + 0,283 \ln X_3 + 0,203 \ln X_4 - 0,079 \ln X_5$$

Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, tingkat elastisitas setiap variabel penjelasan dapat dipertimbangkan dengan nilai faktor daya yang terkandung dalam setiap variabel penjelasan.

Persamaan tersebut dapat mengungkapkan pengaruh signifikan dari setiap variabel luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_3), dan pupuk (X_4) terhadap hasil produksi (Y). Sementara itu, dari sisi bibit (X_2) dan pestisida (X_5), keduanya tidak berdampak signifikan terhadap produksi cabai merah keriting di Desa Morokai, Kecamatan Seram Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. Selain itu, pengaruh lima variabel penjelasan pada variabel terkait dapat dijelaskan sebagai berikut.

Nilai regresi untuk luas lahan adalah 0,552, menunjukkan hubungan positif antara luas lahan (X_1) dan produksi cabai merah keriting (Y). Ini juga menyatakan bahwa jika luas lahan (X_1) bertambah 1% (50 m²), hasil cabai merah keriting (Y) akan meningkat sebesar 0,552%, asalkan variabel penjelasan lainnya tetap konstan. Menurut hasil studi lapangan, rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh produsen cabai merah keriting di desa Morokai adalah 5.000 m², yang menunjukkan bahwa peningkatan luas memiliki efek positif terhadap produksi cabai merah keriting. Temuan ini didukung oleh studi (Zahara T et al., 2021) yang menemukan bahwa variabel luas lahan berdampak signifikan terhadap produksi cabai merah. Semakin luas lahan, semakin banyak cabai merah keriting yang bisa ditanam dan semakin tinggi produksi cabai merah keriting.

Nilai regresi bibit tercatat sebesar 0,002, menunjukkan hubungan negatif antara benih (X_2) dan produksi cabai merah keriting (Y). Ini juga menunjukkan bahwa jika penggunaan bibit (X_2) meningkat sebesar 1% (0,34 g), jumlah produksi cabai merah keriting (Y) berkurang sebesar 0,002%, dengan asumsi bahwa variabel penjelasan lainnya tetap dalam kondisi yang sama. Sejalan dengan penelitian (Wicaksana et al., 2023) memperoleh hasil bahwa benih berpengaruh negatif terhadap produksi cabai. Di Desa Marokoi, penggunaan benih masih sangat terbatas karena sulitnya menemukan benih berkualitas tinggi dan harga yang tinggi, sehingga produksi cabai merah keriting masih jauh dari yang diharapkan.

Nilai regresi untuk Tenaga kerja sebesar 0,283, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tenaga kerja (X_3) dengan Produksi cabai merah (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa jika penggunaan tenaga kerja (X_3) ditambah sebesar satu persen (0,41 HOK) maka jumlah produksi cabai merah (Y) akan bertambah sebesar 0,283 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi konstan. Semakin banyak tenaga kerja atau hari orang kerja akan berpengaruh terhadap meningkatnya produktivitas. Tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produktivitas (Andayani, 2018) di samping menggunakan tenaga kerja para petani cabai merah

keriting di desa Morokay juga menggunakan sistem gotong royong antar petani cabai yang dilakukan secara bergantian atau bergilir oleh sebab itu para pekerja tergolong terampil dan berpengalaman sehingga tenaga kerja tersebut berpengaruh nyata terhadap produksi

Nilai regresi pupuk adalah 0,203, menunjukkan hubungan positif antara pupuk (X4) dan produksi cabai merah (Y). Ini juga berarti bahwa jika penggunaan pupuk (X4) meningkat sebesar 1% (25 kg), hasil cabai merah (Y) akan meningkat sebesar 0,203%, asalkan variabel bebas lainnya tetap konstan. Menurut penelitian ini, petani cabai merah Dalam artian di desa Morokai menggunakan pupuk Mutiara, Urea, Ponska, Tsp, Kcl dan Kandang dengan dosis yang tepat untuk meningkatkan produksi cabai merah keriting. Menurut (Murnita & Taher, 2021) pupuk dapat meningkatkan sifat kimia tanah dan produktivitas. variable yang berdampak signifikan terhadap produksi cabai secara keseluruhan.

Nilai regresi pestisida tercatat sebesar -0,076, yang berarti terdapat hubungan negatif antara pestisida (X5) dan produksi cabai merah (Y). Ini juga menyatakan bahwa jika penggunaan pestisida (X5) meningkat sebesar 1% (14,96 ml), jumlah produksi cabai merah keriting (Y) menurun sebesar -0,076%, dengan variabel penjelasan lainnya tetap dalam keadaan tetap. Menurut (Hikma et al., 2024) penggunaan pestisida yang berlebihan atau tidak sesuai dosis dapat mencemari tanah. Petani cabai merah keriting di desa Morokai telah lama menyalahgunakan pestisida kimia yang berdampak negatif pada tanah, membuatnya tandus dan tahan terhadap kawasan lindung. Penggunaan pestisida yang berkelanjutan dan berlebihan juga mempengaruhi produktivitas petani. Temuan ini didukung oleh penelitian (Pratiwi, 2021), yang menunjukkan bahwa mengurangi penggunaan pestisida dapat meningkatkan hasil. Artinya, petani di daerah penelitian tidak dapat lagi meningkatkan penggunaan pestisida kimia karena telah melebihi batas optimal. Jika penggunaan pestisida kimia terus meningkat, produksi cabai merah keriting akan semakin menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produksi cabai merah keriting terbesar di Desa morokay yaitu 5.000 kg dengan total luas lahan yang ditanami ialah 10.000 m² dan produksi paaling kecil sebesar 900 kg dengan total luas lahan yang ditanami yaitu 2.500 m², dari jumlah responden sebanyak 60 orang dengan total produksi keseluruhannya dalam satu kali musim tanam yaitu sebanyak 120,800 kg. Dengan jumlah panennya yaitu sebanyak 5 kali masa panen, yang dilakukan secara bertahap dan biasanya panen yang paling tertinggi yaitu pada panen ketiga dengan total luas lahan sebesar 280.000 m². Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi diantaranya yaitu Luas lahan (X1), Tenaga kerja (X3), dan Pupuk (X4), Sedangkan yang tidak berpengaruh yaitu Bibit (X2) dan Pestisida(X4).

Saran

Oleh karena itu, petani cabai merah keriting di Desa Morokai, Kecamatan Seram Timur, Kobi perlu menggunakan benih yang berkualitas tinggi dan mengurangi penggunaan pestisida kimia yang berlebihan dengan menggunakan alternatif pestisida alami untuk meningkatkan produksi cabai merah keriting.

DAFTAR PUSTAKA

Alamri, M. H., Rauf, A., & Saleh, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Produksi Terhadap

- Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 240–249. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16145>
- Andayani, S. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i3.46>
- Hikma, N., Limi, M. A., & Slamet, A. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) Di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 3082–3095. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14552>
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1377.
- Karyani, T., & Tedi, S. (2021). Analisis Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L.*) Dengan Menerapkan Atraktan (Suatu Kasus Di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.3935>
- Mahyuddin, M., Firman, C. M., & Salam, M. (2023). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Hibrida: Sebuah Kasus di Kabupaten Soppeng. *Agrikultura*, 34(3), 483. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v34i3.40839>
- Miswati, A. S., Lestari, D. A. H., & Marlina, L. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Alih Komoditi Padi Ke Karet Di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 334. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4074>
- Murnita, & Taher, Y. A. (2021). Dampak Pupuk Organik dan Anorganik terhadap Perubahan. *Jurnal Menara Ilmu*, XV(2), 67–76.
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>
- Nurul C, V., Muslich Mustadjab, M., & Fahriyah, F. (2018). Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*) (Studi Kasus Di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.2>
- Pratiwi, N. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. 1–15.
- Purba, Y. Z. W., Novitarani, E., & Fahrurrozi, M. (2020). Analisis Pemasaran Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang. *Agronitas*, 2(2), 7–16. <https://doi.org/10.51517/ags.v2i2.230>
- Raviando, R., Efrita, E., & Marwan, E. (2022). EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI MERAH (Kasus : Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang). *Jurnal AGRIBIS*, 15(2), 2031–2044. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i2.3567>
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 124–136.
- Setyadi, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Produksi yang

- Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan ...*, 4, 850–869. <http://eprints.undip.ac.id/79138/>
- Sonia, T., Karyani, T., & Susanto, A. (2020). Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Cabai Merah Besar Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.2613>
- Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayanti, M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi terhadap produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes (Analysis of the Influence of Production Factors to Red Onion Farming Production in Sub Distric Wanasari Brebes). *Agrisociconomics*, 2(2), 1–13.
- Syahroni, M., Pattiselanno, A. E., & Wenno, N. F. (2023). *The Impact Of Farmland On The Income Of Farmers In Morokay Village, Central Maluku Regency*. 02(04), 142–151.
- Wicaksana, D. D. T., Gani, I., & Ashari, U. (2023). Efisiensi Produksi dan Produktifitas Cabai Rawit. *Jurnal: Agricultural Review*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37195/arview.v1i1.314>
- Zahara T, A. D., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). Analisis Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), 18–29. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211345>